

Reinterpretasi Konsep Teologi Pembebasan Haji Mohammad Misbach Dalam Perspektif Hadis

Firmansyah¹, Muh Tasbih², Zaenab Abdullah³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹*firmanbima227@gmail.com*, ²*tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id*, ³*palopozaenab@gmail.com*

Abstract

Research on the Concept of Liberation Theology of Haji Mohammad Misbach is an effort to explore and rediscover one of the intellectual riches of Indonesia that had been restricted by previous authorities through policies or regulations established in the past. The method used in this study is qualitative research with a library research approach, conducted through the analysis of relevant literature. The results of the study show that Haji Mohammad Misbach understood Islam and communism as sharing the same commitments and principles regarding the equality of rights that must be obtained by every human being, regardless of social status. Therefore, the concept of Liberation Theology of Haji Mohammad Misbach represents a synthesis of Islamic teachings and communism, grounded in a shared perspective that opposes inequality caused by rulers and capitalism in human life, particularly in the Indonesian context. Haji Mohammad Misbach also stated that “a true Muslim is one who opposes capitalism, the ruling authorities, and fellow Muslims who promote poverty and capitalism.”

Keywords: *Reinterpretation, liberation theology, Haji Misbach, hadith.*

Abstrak

Penelitian mengenai Konsep Teologi Pembebasan Haji Mohammad Misbach merupakan upaya untuk menggali dan mengetahui Kembali salah satu kekayaan khazanah intelektual di Indonesia yang telah dibatasi oleh para penguasa terdahulu melalui kebijakan atau aturan yang dibentuk pada masa lalu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) melalui analisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Haji Mohammad Misbach memahami Islam dan komunisme memiliki komitmen dan prinsip yang sama terhadap kesetaraan hak yang harus diperoleh setiap manusia tanpa memandang status sosialnya. Oleh karena itu konsep Teologi Pembebasan Haji Mohammad Misbach Haji Misbach merupakan penyatuan ajaran Islam dan komunisme yang didasari oleh adanya persamaan pandangan dalam membenci kesenjangan yang disebabkan oleh penguasa dan kapitalisme dalam kehidupan manusia, khususnya yang terjadi di Indonesia. Haji Mohammad Misbach juga menyatakan bahwa “seorang muslim sejati adalah mereka yang melawan kapitalisme dan penguasa serta sesama muslim yang mendorong kemelaratan dan kapitalisme”

Kata kunci: *Reinterpretasi, teologi pembebasan, Haji Misbach, hadis.*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT terhadap nabi dan rasulnya untuk diajarkan kepada seluruh manusia. Ajaran-ajaran dalam Islam yang diwahyukan kepada nabi maupun rasul Allah yang membahas relasi antara manusia dengan Allah, relasi manusia dan sesama manusia serta relasi manusia dengan alam demi memperoleh keselamatan dunia maupun

akhirat. Sejak masa Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, ajaran Islam mengenai keyakinan dasar atau akidah selalu sama di setiap zamannya yaitu keyakinan bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Kendati demikian, perbedaan dalam ajaran Islam merupakan suatu keniscayaan adanya. Hal demikian disebabkan oleh wahyu yang diterima oleh setiap nabi disesuaikan dengan kondisi umat pada saat itu. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah penyempurnaan dari semua agama sebelumnya dan merupakan wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah untuk seluruh manusia.¹ Islam adalah agama yang senantiasa mendorong perbaikan kondisi sosial dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih baik. Islam menekankan pentingnya keadilan sosial, di mana semua individu memiliki hak yang sama di hadapan hukum, terlepas dari status sosial atau ekonomi. Berkembangnya perasaan saling membenci dan bermusuhan semakin meluas, menenggelamkan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, penindasan dan perbudakan juga marak terjadi di antara sesama manusia.

Nilai-nilai kesetaraan semakin luntur, sementara jurang pemisah antara yang kaya dan miskin semakin lebar. Oleh karena itu, para nabi diutus untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi manusia dan membawa mereka menuju kehidupan yang lebih baik.² Menjelang wafatnya Rasul Muhammad SAW pada tahun 11 Hijriah atau 632 Masehi, nabi Muhammad menekankan pada umat Islam, jika kaum muslimin tidak ingin tersesat, mereka harus berpegang teguh hanya terhadap wahyu yang dibawa nabi Muhammad yaitu Al-Quran dan sunah saja. kitab suci Al-Qur'an adalah petunjuk untuk manusia dalam hidupnya. Sedangkan sunah mencakup seluruh aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW, mulai dari ibadah hingga interaksi sosial, yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Nabi Muhammad SAW dianggap mampu mengimplementasikan dan menjadi cerminan dari perintah Al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Qur'an maupun Sunah rasul harus dijadikan sebagai petunjuk utama dalam kehidupan demi memperoleh keselamatan atas kondisi atau problem yang di alami oleh manusia, baik yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya maupun politik.³

Di Eropa Barat muncul sebuah ideologi yang dikenal dengan sebutan Komunisme, ideologi ini hadir sebagai bentuk respons terhadap kondisi kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan nasib kaum buruh atau pekerja. Hal ini dilatar belakangi dengan adanya anggapan miring, atau kaum buruh dipandang sebelah mata oleh kaum pemodal, serta didorong dengan adanya ketimpangan dalam kelas sosial yang terjadi pada saat itu, hal demikian memantik Api revolusi dari Karl Marx, sang arsitek komunis yang menyerukan kaum buruh dunia untuk bersatu dan menggulingkan tirani kaum kapitalis. Dengan semangat perlawanan yang membara, ia mengobarkan semangat pembebasan bagi mereka yang selama ini tertindas dan dieksploitasi.

Secara harfiah komunisme berasal dari kata "*communism*" yang mengusung konsep kepemilikan bersama atas semua sumber daya. Ini berarti, tidak ada individu atau kelompok yang memiliki hak eksklusif atas properti. Setiap orang yang berkontribusi dalam corak produksi berhak menerima sesuatu berdasarkan pada usaha dan yang mereka perlukan. Sedangkan secara terminologi komunisme diartikan sebagai antologi ajaran-ajaran Marxis. Ide ini mengkritik keras

¹ Eman Supriatna, "Islam Dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal/Daerah)", *Jurnal Sosbum Insentif*, 2.2 (2019), 282–87.

² Muhamad Harjuna, "Islam Dan Resolusi Konflik", *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 14.1 (2018), 29–30.

³ Budi Munawar-Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Jilid 1*, Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019. h. 3.

sistem kapitalis dan menjanjikan masyarakat baru yang bebas dari kemiskinan, ketidakadilan, dan eksploitasi. Dalam masyarakat komunis, semua orang memiliki hak yang sama dan tidak ada kelas sosial yang mendominasi. Karl Marx percaya bahwa revolusi oleh kaum pekerja akan menjadi kunci untuk membangun masyarakat komunis, tanpa ada kemiskinan dan penindasan agar semua orang bisa hidup dengan bebas dan sejahtera.⁴ Maka dari itu dapat kita simpulkan bahwa komunisme merujuk kepada terbentuknya masyarakat ideal, yaitu masyarakat tanpa kelas melalui kontrol yang dilakukan terhadap aktivitas produksi sebuah komoditi dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa, antara ajaran Islam dan komunisme mempunyai sisi persamaan yaitu sama-sama muncul karena adanya ketimpangan sosial yang dialami oleh manusia seperti penindasan dan perbudakan sesama manusia dalam kehidupan. Dalam konteks Indonesia tepatnya di Kauman, Surakarta, Jawa Tengah. Muncul seorang tokoh agama yang pemikirannya sangat kontroversial yaitu Haji Mohammad Misbach. Misbach tidak setenar H.O.S Tjokroaminoto dan Soekarno. Misbach adalah sosok yang sangat berperan penting dalam sejarah gerakan pergerakan Indonesia. H.M. Misbach dikenal sebagai tokoh yang selalu menyuarakan persatuan Islam dengan komunisme dan merumuskannya menjadi sebuah teologi pembebasan. Oleh karena itu tulisan ini akan membahas bagaimana pemikiran Haji Mohammad Misbach tentang teologi pembebasan dan relevansinya di Indonesia untuk saat ini dengan menggunakan perpektif hadis.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti berusaha mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis untuk membangun landasan teoretis.⁵ Meskipun demikian, jika ditelaah lebih lanjut, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa teks dan narasi.⁶

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep teologi pembebasan Haji Mohammad Misbach

Sejak 1923 Haji Mohammad Misbach aktif sebagai propagandis Sarekat Islam merah yang menyelaraskan ajaran Islam dan Komunisme. Pada awal Maret 1923, Bandung dan Sukabumi menjadi saksi bisu kongres partai komunis yang bersejarah. Misbach menyampaikan pidatonya tentang keselarasan Islam dan komunisme. Dalam pidatonya tersebut. Menurut Misbach, Al-Qur'an sudah jelas menyatakan bahwa semua Muslim harus menghargai hak asasi manusia. Komunisme juga mengajarkan hal demikian. Kemudian dalam Al-Qur'an, Tuhan juga memerintahkan kita untuk berjuang melawan penindasan dan penghisapan. Hal ini juga yang di perjuangkan oleh komunisme. Sehingga ia mengatakan apabila ada seorang muslim yang menolak komunisme, maka Islamnya belum Islam yang sejati.⁷ Berangkat dari tulisan tersebut,

⁴ Fadhillah Rachmawati, "Kritik Terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JS AI)*, 1.1 (2020), 67–68.

⁵ Sari Rita Kumala, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia", *Borneo Humaniora*, 2021, 62.

⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (Yogyakarta: SUKA-Press Uin Sunan Kalijaga, 2011).

⁷ Takashi Shiraisih, *'Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Jawa 1912- 1926'* Terj. Hilmar Farid (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997). h. 361.

Misbach berpendapat bahwa Islam dan Komunisme memiliki tujuan yang sama sehingga keduanya dapat bersatu. Bagi Misbach, pemahaman tentang Islam yang sejati ia dapatkan hanya pada saat ia mempelajari Komunisme. Hal tersebut dapat terungkap melalui tulisan-tulisan beliau yang dimuat dalam surat kabar Medan Moeslimin dengan judul Islamisme dan Komunisme No. 2-6, 1925. Isi dari tulisan tersebut sebagai berikut:

“Ketahuilah wahai saudara-saudara! Saya adalah seorang yang mengaku setia pada agama dan juga pergerakan komunis, saya juga mengaku bahwa terbentuknya pikiran saya tentang kebenaran ajaran Islam adalah tidak lain ialah setelah saya mempelajari komunisme. Sesudah mendapatkan pengetahuan demikian, saya menyadari akan keselarasan ajaran Islam dan Komunisme. Dari komunisme hingga saya bisa memahami tulisan-tulisan ayat Al-Quran. Dalam Al-Quran kita akan mendapatkan beberapa ayat yang sesuai dengan ajaran komunis. Hal demikian menambah penerangan dalam hati saya. Dari rasa hati yang mendapati penerangan tersebut, hingga sampai menjatuhkan air mata kita dan bisa menambah ketakutan kita pada Tuhan. Serta, bisa mengganti pikiran lama kepada pikiran baru dari pikiran yang telah kita jalankan selama-lamanya, tentang perbuatan kita yang jauh sekali dari petunjuk agama yang hak (sejati)”.⁸

Misbach menyandingkan Islam dan Komunisme di dasari oleh ilmu keagamaan yang telah ia dapatkan sebelumnya dengan hasil bacaannya dari karangan-karangan Marx khususnya mengenai sistem komunisme yang menjadi bentuk perlawanan dari kaum buruh terhadap sistem kapitalisme yang cenderung mengeksploitasi dan menjauhkan manusia dari jati dirinya. Ia memiliki keyakinan bahwa Islam adalah agama yang integral yaitu agama yang menyoroti setiap kehidupan manusia khususnya yang berkaitan dengan penindasan sesama manusia seperti yang dilakukan oleh para penguasa yaitu pemerintah kolonial Belanda dan kapitalisme yang dikembangkan di Indonesia karena mengingat efek dari kapitalisme dan kolonialisme membuat manusia menjadi turis di tanahnya sendiri, maka tidak heran Haji Mohammad Misbach sangat mengecam penguasa dan kapitalisme.

Haji Misbach menekankan bahwa Islam dan komunisme memiliki komitmen dan prinsip yang sama terhadap kesetaraan hak yang harus diperoleh setiap manusia tanpa memandang status sosialnya. Dalam Islam prinsip kesetaraan dan keadilan sosial sangat diutamakan dalam kehidupan sosial. Setiap individu dipandang setara di hadapan Tuhan, hal demikian meliputi berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, hukum maupun sosial. Ajaran tentang keadilan sosial bisa dilihat dari konsep “kemaslahatan umat” (kesejahteraan umum) dan “Adl” (berperilaku adil) yang mengingatkan pada pentingnya distribusi kekayaan yang adil terhadap orang-orang yang miskin agar tidak terjadi kesenjangan sosial. Di sisi lain, komunisme memiliki misi untuk menghapuskan ketimpangan sosial lewat jalan kepemilikan bersama atas alat produksi dan distribusi kekayaan yang merata atau adil. Prinsip komunisme menekankan bahwa semua manusia atau individu memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang ekonomi, tanpa ada kepemilikan pribadi atas alat produksi, semua sumber daya ekonomi dikendalikan oleh masyarakat secara bersama tujuannya untuk memastikan agar tidak ada individu maupun kelompok yang memiliki kekayaan yang dominan.

⁸ Hakim Rizki Dwi Septiawan, *‘Epistemologi Pemikiran H. M. Misbach Tentang Komunisme’*, Skripsi, 2023. h. 7–8.

Bagi Misbach Islam adalah agama keselamatan, untuk itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk menjalankan perintah agama dengan sebenar-benarnya. Bukan hanya menjadi seorang muslim yang simbolis, yaitu muslim yang mengakui dirinya Islam karena lisan dan pakaian saja. bagi Misbach seseorang yang menganut Islam sejati adalah mereka yang bertindak dengan harta, jiwa dan akal pikirannya untuk membebaskan umat dari tangan penguasa dan kapitalisme. Oleh karena itu Haji Misbach menggandeng komunisme sebagai alat untuk menghancurkan ajaran-ajaran setan yang tumbuh dalam diri manusia. Ajaran-ajaran setan itu adalah pemerintah kolonial yang zalim, kapitalisme dan orang-orang yang menjual agamanya untuk kepentingan pribadi semata. Keputusan Misbach menggandeng komunisme dilatari oleh Islam dan komunisme mempunyai prinsip dan musuh yang sama.⁹

Haji Misbach memahami bahwa Islam mengajarkan manusia agar tidak takut terhadap sesama manusia, oleh karena itu manusia seharusnya takut hanya kepada Tuhan saja. Dilain sisi, Islam juga mengajarkan untuk menolong kaum yang terlantar. Ajaran serupa juga Misbach dapatkan dalam ajaran komunis.¹⁰ Dalam tulisannya yang berjudul *Semprong Wasiat* yang di terbitkan Medan Moeslimin, No. 9, 1923. Haji Misbach memaparkan kewajiban seorang muslim yang diperintahkan dalam agama Islam. Tulisannya sebagai berikut: “Dalam agama Islam ada perintah. Untuk diri sendiri diperintahkan untuk melakukan kebaikan, kebenaran dan keadilan. Kewajiban untuk melakukan amar ma’roef kepada sekalian manusia dan tidak mementingkan diri sendiri. Kita wajib mengadakan aturan menurut keadaan bersama dan menurut keselamatan umum, kita wajib mengadakan aturan guna membongkar fitnah dengan tidak memandang bangsa dan agama”.

Misbach menggambarkan terbelenggunya rakyat Indonesia yang pada saat itu adalah mayoritas penganut Islam oleh kapitalisme dan imperialisme. Kapitalisme dan imperialisme melakukan penindasan dan eksploitasi yang dengan tipu muslihatnya melalui jalan memfitnah. Misbach mengatakan bahwa “Penguasa, khususnya Polisi yang selalu menindas dan kapitalis yang mengeksploitasi”. Maka dari itu, musuh kita adalah penguasa dan kapitalisme. Dengan demikian menurut Haji Mohammad Misbach seharusnya seorang muslim sejati yang menganut Islam sebagai agama pembebasan mampu membebaskan diri dari belenggu penguasa dan kapitalisme yang memberikan dampak buruk terhadap rakyat, kecuali Islamnya adalah Islam palsu. Misbach berharap seluruh umat Islam di Hindia Belanda agar memeluk Islam secara totalitas atau sungguh-sungguh, tidak setengah hati dan menggunakan Islam hanya untuk kesenangan atau memperoleh keuntungan saja. Dalam tulisannya yang berjudul *Moekmin dan moenafik*, ia menyerukan “wahai semua mukmin masuklah agama Islam dan ikutlah jalannya, jangan ikuti jalan setan karena setan jelas adalah musuhmu”.

Berdasarkan tulisan tersebut Misbach menjelaskan bahwa tidak ada jurang pemisah antara akidah dan politik, juga tidak antara moral dan ekonomi atau antara ilmu dan hikmah. Muslim hidup dengan kesatuan antara akidah, hati nurani dan imannya dalam satu segi dengan kehidupan dalam praktik sosialnya di segi lain. Misbach tidak segan-segan untuk mengajak orang mukmin yang mendukung pemerintah kolonial Belanda dan kapitalis untuk berperang.

⁹ Yusuf Arqam, "Islam dan Komunisme: Analisis Pemikiran Islam dan Epistemologi Pergerakan Haji Misbach", *Peradaban jurnal Religion and Society*, 3.2, 2024. h. 142-144.

¹⁰ H.M Misbach, *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak*, Temanggung: Kendi, 2016. h. 59-64.

Misbach melihat kemiskinan dan penindasan sebagai masalah besar yang dihadapi umat Islam. Oleh karena itu muncul sebuah tanda tanya besar yaitu, sejauh mana efek teologis berpengaruh di dalamnya. Kesengsaraan di sebabkan oleh sebuah sistem sosial dan politik para penguasa. Maka dari itu kita diamanahkan untuk mencari solusinya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S An-Nisaa' ayat 75 yang artinya "mengapa engkau tidak maju berperang di jalan Allah dan membela orang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa: ya Tuhan kami, keluarkan kami dari negeri ini yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-mu dan penolong dari sisi-mu". Kondisi tersebut mendorong Haji Misbach untuk merumuskan teologi pembebasannya yang di topang oleh paham komunis sebagai nyawanya.¹¹

B. Hadis tentang teologi pembebasan

Pemikiran Haji Mohammad Misbach berangkat dari kritik terhadap praktik keagamaan yang bersifat elitis dan terpisah dari realitas penderitaan rakyat. Ia memandang Islam sebagai agama pembebasan yang menuntut keterlibatan aktif dalam melawan ketidakadilan sosial, terutama yang bersumber dari kekuasaan dan sistem kapitalisme kolonial. Perspektif ini sejalan dengan teologi pembebasan, yang menekankan keberpihakan agama kepada kaum mustaḍ'afin (tertindas). Landasan teologis pemikiran Haji Misbach dapat ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang menegaskan dimensi sosial iman. Hadis "*Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*" menunjukkan bahwa iman tidak bersifat individualistik, melainkan mengandung tuntutan etis untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama.¹² Hadis ini menjadi kritik terhadap umat Islam yang beribadah secara ritual tetapi membiarkan kemiskinan dan penindasan terus berlangsung.

Hadis lain yang menyatakan bahwa kaum mukminin ibarat satu tubuh, jika satu bagian sakit maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit.¹³ Hadis ini memperkuat gagasan solidaritas sosial dalam Islam. Ada keterkaitan erat antara hadis ini dengan apa yang dilakukan oleh Haji Misbach yaitu tentang penderitaan kaum buruh dan rakyat miskin akibat kapitalisme dan kolaborasi penguasa bukanlah persoalan individu, melainkan luka kolektif umat. Karena itu, perlawanan terhadap sistem yang menindas dipahami sebagai kewajiban keagamaan. Selain itu, hadis "*Bukanlah seorang mukmin yang kenyang sementara tetangganya kelaparan*".¹⁴ Hadis ini menegaskan bahwa kesejahteraan tidak boleh bersifat eksklusif. Dalam kerangka teologi pembebasan Haji Misbach, kemiskinan bukan sekadar kegagalan moral individu, melainkan akibat dari struktur sosial-ekonomi yang tidak adil.

Pemikiran Haji Misbach tentang penyatuan nilai Islam dan komunisme juga dapat dipahami dari konteks ini. Menurut Misbach, Islam dan komunisme sama-sama menentang penindasan, eksploitasi, dan kesenjangan sosial. Ia secara tegas menyatakan bahwa seorang Muslim sejati adalah mereka yang melawan kapitalisme dan penguasa yang menyebabkan

¹¹ Nor Hiqmah, *Pertarungan Islam dan Komunisme Melawan Kapitalisme: Teologi Pembebasan Kyai Kiri*, Malang: Madani, 2011. h. 37-44.

¹² al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t., Juz 1. h. 12.

¹³ Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t., Juz 1 dan Juz 4.

¹⁴ al-Ṭabarānī, Sulaymān ibn Aḥmad. *al-Mu'jam al-Kabir*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t., Juz 22. h. 233.

kemelaratan rakyat.¹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang kesejahteraan sosial ditafsirkan secara praksis sebagai legitimasi teologis untuk perjuangan pembebasan. Dengan demikian, hadis-hadis tentang kesejahteraan manusia bersama menjadi fondasi normatif bagi teologi pembebasan Haji Mohammad Misbach. Islam, dalam pandangannya, bukan sekadar agama ibadah ritual, tetapi ideologi pembebasan yang menuntut perlawanan terhadap ketidakadilan struktural demi terwujudnya keadilan dan kesejahteraan sosial di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kritik sanad merupakan instrumen metodologis yang sangat fundamental dalam disiplin ilmu hadis untuk menjaga keotentikan dan validitas riwayat Nabi Muhammad SAW. Kritik sanad tidak hanya berfungsi menelusuri ketersambungan jalur periwayatan (*ittiṣāl al-sanad*), tetapi juga menilai kualitas personal para perawi melalui standar keadilan (*‘adālah*) dan ketelitian (*ḍabt*), serta memastikan terbebasnya sanad dari unsur kejanggalan (*syādz*) dan cacat tersembunyi (*‘illat*). Dengan demikian, sanad menjadi tolok ukur utama dalam menentukan kualitas hadis, baik sahih, hasan, maupun dhaif. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa metode *al-jarḥ wa al-ta’dīl* memiliki peran sentral dalam proses kritik sanad, karena melalui metode inilah integritas dan kredibilitas perawi dapat dievaluasi secara objektif dan sistematis. Tahapan-tahapan kritik sanad—mulai dari penelusuran nama perawi, pengkajian kesinambungan periwayatan, hingga penilaian karakter dan kapasitas perawi—menunjukkan bahwa tradisi keilmuan hadis dibangun di atas prinsip kehati-hatian dan ketelitian ilmiah yang tinggi. Oleh karena itu, kritik sanad merupakan upaya ilmiah yang tidak dimaksudkan untuk meragukan kebenaran hadis sebagai wahyu, melainkan sebagai mekanisme akademik untuk memastikan bahwa hadis yang dijadikan hujjah benar-benar memiliki dasar periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan metodologis.

Daftar Pustaka

- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t., Juz 1.
- al-Ṭabarānī, Sulaymān ibn Aḥmad. *al-Mu‘jam al-Kabīr*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t., Juz 22.
- Arqam, Yusuf. “Islam dan Komunisme: Analisis Pemikiran Islam dan Epistemologi Pergerakan Haji Misbach.” *Peradaban: Jurnal Religion and Society*, Vol. 3, No. 2, 2024.
- Hakim Rizki Dwi Septiawan. *Epistemologi Pemikiran H. M. Misbach Tentang Komunisme*. Skripsi. 2023.
- Harjuna, Muhamad. “Islam dan Resolusi Konflik.” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 14, No. 1, 2018.
- Hiqmah, Nor. *Pertarungan Islam dan Komunisme Melawan Kapitalisme: Teologi Pembebasan Kyai Kiri*. Malang: Madani, 2011.
- Misbach, H. M. *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak*. Temanggung: Kendi, 2016.

¹⁵ Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912–1926*. Jakarta: Grafiti Press, 1997. h. 145-147.

- Munawar-Rachman, Budi. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Jilid 1. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t., Juz 1 dan Juz 4.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Rachmawati, Fadhillah. “Kritik Terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912–1926*. Terj. Hilmar Farid. Jakarta: Grafiti Press, 1997.
- Supriatna, Eman. “Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah).” *Jurnal Sosbum Insentif*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Sari Rita Kumala. “Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia.” *Borneo Humaniora*, 2021.